

ANALISIS KESADARAN MAHASISWA TERHADAP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT DALAM PROSES AKADEMIK

Amalia P. Sitorus¹, Christiana Junita Panjaitan², Claudya Morawina Sihombing³, Dinatul Zukriyah⁴, Elsy Virjita⁵, Mas Iren Niat Anjelina Zebua⁶, Natalia Dela Br Simamora⁷, Elizon Nainggolan⁸, Sitti Subaedah⁹

amelsitorus378@gail.com¹, christianajunitapanjaitan@gmail.com², claudyashb@gmail.com³,
dinatulzukriyah@gmail.com⁴, elsyvirjita06@gmail.com⁵, irenzebua2020@gmail.com⁶,
nataliadelabrsimamora@gmail.com⁷, elizonnaongg06@gmail.com⁸, sitti.subaedah87@gmail.com⁹

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesadaran mahasiswa terhadap konsep pendidikan sepanjang hayat dalam proses akademik, faktor-faktor yang memengaruhi, implementasi dalam kebiasaan belajar, serta tantangan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya pendidikan sepanjang hayat, namun penerapannya masih kurang optimal. Faktor yang memengaruhi meliputi motivasi pribadi, peran dosen, lingkungan akademik, dan akses sumber belajar. Kendala utama adalah keterbatasan waktu, padatnya aktivitas, rendahnya motivasi, dan akses terbatas pada sumber belajar berkualitas. Kampus diharapkan lebih aktif menciptakan lingkungan yang mendukung lifelong learning.

Kata Kunci: Pendidikan Sepanjang Hayat, Mahasiswa, Kesadaran, Proses Akademik.

ABSTRACT

This study aims to analyze students' awareness of the concept of lifelong education in the academic process, influencing factors, implementation in learning habits, and challenges faced. The method used is qualitative through in-depth interviews with five Medan State University students. The results showed that students understand the importance of lifelong education, but the implementation is still less than optimal. Influencing factors include personal motivation, the role of lecturers, the academic environment, and access to learning resources. The main obstacles are time constraints, busy activities, low motivation, and limited access to quality learning resources. Campuses are expected to be more active in creating an environment that supports lifelong learning.

Keywords: Lifelong Education, Students, Awareness, Academic Process.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas hidup manusia menuju kemajuan dan kesejahteraan. Di tengah pesatnya perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan global, setiap individu dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan diri agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Mulai dari kemajuan teknologi, perubahan sosial, hingga persaingan di dunia kerja yang semakin ketat, semua itu menuntut adanya proses belajar yang tidak berhenti. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat atau Lifelong Learning hadir sebagai solusi untuk menjawab tuntutan tersebut.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup seseorang. Proses ini tidak hanya terbatas dalam ruang kelas atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga mencakup berbagai pengalaman dan aktivitas di luar pendidikan formal. Konsep ini menekankan pentingnya setiap individu untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka seiring perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan. Belajar tidak lagi

dibatasi oleh usia atau jenjang pendidikan tertentu, melainkan menjadi bagian dari gaya hidup yang harus terus dijalani.

Mahasiswa sebagai generasi muda dan calon tenaga profesional di masa depan memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan pendidikan sepanjang hayat. Mahasiswa tidak hanya diharapkan mampu memahami teori dan materi yang diberikan di perkuliahan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran mandiri di luar aktivitas akademik. Namun, dalam kenyataannya masih banyak mahasiswa yang lebih fokus pada capaian nilai akademik dan kelulusan semata tanpa memikirkan pentingnya membangun kebiasaan belajar jangka panjang yang bermanfaat untuk masa depan mereka.

Berbagai faktor memengaruhi tingkat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan sepanjang hayat. Faktor internal seperti minat dan motivasi belajar, pola pikir, serta kemampuan mengelola waktu menjadi penentu utama. Sementara itu, faktor eksternal seperti metode pembelajaran dari dosen, ketersediaan fasilitas pendukung, lingkungan sosial, serta kemudahan akses informasi juga turut memengaruhi sejauh mana mahasiswa menyadari pentingnya pembelajaran berkelanjutan. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dan lingkungan akademik yang mendukung cenderung lebih mampu menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat, dibandingkan mereka yang hanya terfokus pada kurikulum formal.

Di sisi lain, mahasiswa juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam upaya menerapkan pendidikan sepanjang hayat. Kesibukan kuliah yang padat, keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas belajar yang memadai, hingga lemahnya motivasi menjadi beberapa kendala yang sering kali dihadapi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi untuk menciptakan iklim akademik yang mampu mendorong mahasiswa agar terus belajar dan mengembangkan diri di luar kewajiban akademik formal.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana tingkat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan sepanjang hayat dalam kehidupan akademik mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran tersebut, bagaimana implementasinya dalam kebiasaan belajar mahasiswa, serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi lembaga pendidikan, dosen, serta mahasiswa itu sendiri dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep yang menekankan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada jenjang pendidikan formal, tetapi harus terus berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Pendidikan ini mencakup berbagai bentuk pembelajaran yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik formal, nonformal, maupun informal. Menurut Sudjana (2019), pendidikan sepanjang hayat mencakup semua bentuk pembelajaran, baik yang terjadi secara formal di sekolah dan universitas, nonformal melalui kursus dan pelatihan, maupun informal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap individu agar dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Sejalan dengan itu, Mulyasa (2020) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan salah satu cara untuk membentuk individu yang memiliki keterampilan dan

karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan dunia modern. Ia menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berhenti setelah lulus dari lembaga pendidikan formal, tetapi harus terus dilakukan melalui berbagai media, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan dari lingkungan sekitar. Tilaar (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan sepanjang hayat harus menjadi strategi utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Ia menyoroti pentingnya kebijakan pendidikan yang fleksibel agar setiap individu dapat terus belajar tanpa terhambat oleh batasan usia atau latar belakang pendidikan sebelumnya. Dengan kebijakan yang lebih inklusif, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Mahasiswa terhadap Pendidikan Sepanjang Hayat

Kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan sepanjang hayat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan sejauh mana mahasiswa dapat memanfaatkan pendidikan sepanjang hayat untuk pengembangan diri mereka.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kesadaran mahasiswa terhadap pendidikan sepanjang hayat mencakup motivasi belajar, keterampilan belajar mandiri, serta kebiasaan dalam mencari dan mengolah informasi. Menurut Sutikno (2021), mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih aktif mencari sumber belajar tambahan di luar kurikulum formal. Mereka lebih mandiri dalam mengembangkan keterampilan dan wawasan, baik melalui membaca buku, mengikuti seminar, maupun memanfaatkan sumber belajar digital.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kesadaran mahasiswa dalam menerapkan pendidikan sepanjang hayat meliputi lingkungan akademik, akses terhadap teknologi, serta pengaruh sosial dan budaya. Lingkungan akademik yang kondusif dapat mendorong mahasiswa untuk terus belajar di luar kelas, terutama jika didukung oleh dosen yang menerapkan metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan pemecahan masalah secara mandiri. Selain itu, akses terhadap teknologi juga menjadi faktor penting, mengingat perkembangan dunia digital telah membuka banyak peluang bagi mahasiswa untuk belajar secara daring melalui berbagai platform pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk memahami kesadaran mahasiswa terhadap pendidikan sepanjang hayat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih detail mengenai pengalaman, perspektif, dan kebiasaan belajar mahasiswa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian berada di Jhou Kos, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan partisipan penelitian adalah lima mahasiswa Universitas Negeri Medan dari berbagai jurusan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, di mana setiap mahasiswa diberikan pertanyaan yang sama, namun diharapkan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Selain wawancara, dokumentasi juga digunakan sebagai teknik tambahan untuk mendukung keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Negeri Medan, ditemukan bahwa kesadaran terhadap pendidikan sepanjang hayat cukup bervariasi. Mayoritas mahasiswa memahami pentingnya konsep ini, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja. Namun, implementasinya dalam kebiasaan belajar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa mahasiswa menunjukkan kesadaran tinggi dengan aktif mencari sumber belajar tambahan, mengikuti seminar, membaca jurnal, serta mengembangkan keterampilan di luar kurikulum. Faktor yang mendorong kesadaran ini antara lain peran dosen dalam menanamkan konsep pembelajaran berkelanjutan, pengalaman mengikuti organisasi atau magang, serta akses terhadap teknologi yang memungkinkan mereka belajar secara mandiri. Namun, ada juga mahasiswa yang masih berfokus pada pembelajaran berbasis kurikulum dan cenderung mengabaikan pentingnya pembelajaran mandiri setelah lulus. Adapun tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan pendidikan sepanjang hayat meliputi keterbatasan waktu akibat jadwal akademik yang padat, kurangnya motivasi untuk belajar di luar tugas kuliah, serta terbatasnya akses terhadap sumber belajar berkualitas, terutama jurnal ilmiah dan kursus online yang berbayar. Selain itu, tekanan akademik yang lebih menitikberatkan pada pencapaian nilai daripada pengembangan keterampilan juga menjadi kendala dalam membangun kebiasaan belajar berkelanjutan. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun kesadaran mahasiswa terhadap pendidikan sepanjang hayat cukup tinggi, masih diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar konsep ini dapat diterapkan dengan lebih optimal. Perguruan tinggi diharapkan dapat menyediakan lebih banyak fasilitas dan program yang mendukung pembelajaran seumur hidup, seperti akses ke sumber belajar digital, seminar pengembangan diri, serta pelatihan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Selain itu, mahasiswa juga perlu lebih proaktif dalam mencari peluang belajar di luar kegiatan akademik formal untuk meningkatkan daya saing dan kesiapan mereka menghadapi masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap pendidikan sepanjang hayat dalam proses akademik cukup tinggi, meskipun penerapannya masih belum optimal. Pendidikan sepanjang hayat menekankan pentingnya belajar secara berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan non-formal di luar kelas.

Mayoritas mahasiswa memahami bahwa pembelajaran tidak berhenti setelah lulus, tetapi harus terus berlanjut untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan dunia kerja. Faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran mahasiswa terhadap pendidikan sepanjang hayat meliputi motivasi individu, peran dosen dan lingkungan akademik, akses terhadap sumber belajar, serta perkembangan teknologi. Mahasiswa dengan motivasi tinggi lebih aktif mencari informasi dan mengikuti kegiatan pengembangan diri.

Namun, terdapat kendala dalam implementasi pendidikan sepanjang hayat, seperti keterbatasan waktu akibat jadwal akademik yang padat, kurangnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran mandiri, serta minimnya dukungan institusional untuk program pembelajaran berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan, untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih mendukung konsep pendidikan sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, R. (2021). Tantangan Mahasiswa dalam Menerapkan Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 45-58.
- Sudjana, N. (2019). Pendidikan Nonformal: Teori dan Praktik. Bandung: Fajar Interpratama.
- Sutikno, M. (2021). Motivasi dan Kemandirian dalam Pembelajaran Sepanjang Hayat. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 30-44.
- Tilaar, H. A. R. (2016). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.